

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penyesuaian Diri**

##### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan stres dan permasalahan hidup individu.

Stres dan masalah dalam kehidupan merupakan hal yang wajar, meskipun demikian stres dan masalah tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius yaitu krisis psikologis. Mengatasi masalah dengan efektif merupakan cara yang tepat untuk menghindari krisis psikologis tersebut. Individu mengatasi masalah secara efektif melalui sebuah mekanisme yang disebut penyesuaian.

Individu yang mampu menangani stres dan masalah hidupnya dengan baik dan berhasil mempertemukan tuntutan-tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan dirinya, dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik. Sementara individu yang tidak mampu mempertemukan tuntutan-tuntutan dari lingkungan dengan tuntutan-tuntutan dalam dirinya dikatakan gagal dalam penyesuaian diri. Kegagalan individu dalam penyesuaian diri

akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya. (Novikarisma. 2007:13)

Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam untuk bertahan hidup, dalam istilah psikologi penyesuaian diri disebut juga dengan istilah *adjustment*. (Enung. 2006:194)

Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut penyesuaian yang aloplastis (Alo = yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif “, di mana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan arti yang “aktif ” di mana kita dipengaruhi lingkungan. (Geruangan. 2004 : 60)

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Sejalan dengan pendapat tersebut Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri mempunyai banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Schneiders juga berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri adalah

reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan. (Ghufron & Rini. 2011. 51)

Adjustment adalah adaptasi atau penyesuaian diri, kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive, dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rokhaniah, juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntutan sosial. (Kartini. 2000. 260)

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

Menurut Schneiders dalam (Ghufron & Rini. 2011. 50) menyatakan bahwa penyesuaian diri mempunyai empat unsur yaitu:

- a. *Adaptation*, penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi.

- b. *Conformity*, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.
- c. *Mastery*, orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menggapai segala masalah dengan efisien.
- d. *Individual variation*, ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

## **2. Macam-macam Penyesuaian Diri**

- a. *Penyesuaian diri personal* adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi :
  - b. penyesuaian diri fisik dan emosi (melibatkan respons-respons sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat).
  - c. penyesuaian diri seksual (merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual : nafsu, pikiran konflik, frustrasi, perasaan salah, dan perbedaan seks).
  - d. penyesuaian diri moral dan religius (moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu).

e. *Penyesuaian diri sosial*. Penyesuaian ini meliputi :

- 1) penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga (penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar anggota keluarga, otoritas orang tua, kapasitas tanggung jawab berupa pembatasan dan larangan).
- 2) penyesuaian diri terhadap sekolah (perhatian dan penerimaan murid atau antar murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab, dan membantu sekolah untuk merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik).
- 3) penyesuaian diri terhadap masyarakat (kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas).

f. *Penyesuaian diri marital atau perkawinan* adalah suatu seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan.

g. *Penyesuaian diri jabatan dan vokasional*, (Schneiders 1964) penyesuaian ini sangat berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis. (Ghufron & Rini. 2011. 52-54)

### **3. Proses Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri yang baik, yang selalu ingin diraih setiap orang, tidak akan dapat tercapai, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-

benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi.

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, pada penulisan ini beberapa lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti.

Lingkungan keluarga juga merupakan lahan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, yang dipelajari melalui permainan, senda gurau, sandiwara dan pengalaman-pengalaman sehari-hari di dalam keluarga. Tidak diragukan lagi bahwa dorongan semangat dan persaingan antara anggota keluarga yang dilakukan secara sehat memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan kejiwaan seorang individu. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya jangan menghadapkan individu pada hal-hal yang tidak dimengerti olehnya

atau sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan olehnya, sebab hal tersebut memupuk rasa putus asa pada jiwa individu tersebut. (Enung. 2006: 205)

Dalam keluarga individu juga belajar agar tidak menjadi egois, ia diharapkan dapat berbagi dengan anggota keluarga yang lain. Individu belajar untuk menghargai hak orang lain dan cara penyesuaian diri dengan anggota keluarga, mulai orang tua, kakak, adik, kerabat maupun pembantu. Kemudian dalam lingkungan keluarga individu mempelajari dasar dari cara bergaul dengan orang lain, yang bisaanya terjadi melalui pengamatan terhadap tingkah laku dan reaksi orang lain dalam berbagai keadaan. Bisaanya yang menjadi acuan adalah tokoh orang tua atau seseorang yang menjadi idolanya. Oleh karena itu, orang tua pun dituntut untuk mampu menunjukkan sikap-sikap atau tindakan-tindakan yang mendukung hal tersebut. (Enung. 2006: 205)

b. Lingkungan Teman Sebaya

Begitu pula dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat diantara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya, dari angan-angan, pemikiran dan perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya.

Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya.

Dengan demikian pengertian yang diterima dari temanya akan membantu dirinya dalam penerimaan terhadap keadaan dirinya sendiri, ini sangat membantu diri individu dalam memahami pola-pola dan ciri-ciri yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya maka individu akan semakin meningkat kebutuhannya untuk berusaha untuk menerima dirinya dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Dengan demikian ia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Enung. 2006: 206)

#### c. Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, akan tetapi juga mencakup tanggungjawab pendidikan secara luas. (Poerwati, dan Nurwidodo. 2000). Demikian pula dengan guru, tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan, ia adalah langkah pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Pendidikan modern menuntut guru atau pendidik untuk mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan tersebut. Dalam pengertian ini berarti proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara

individu dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menurut kepentingan perkembangan dan spiritual individu. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut. Jadi disini peran guru sangat berperan penting dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri individu. (Enung, 2006: 207)

#### **4. Karakteristik Penyesuaian Diri**

Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang positif menurut Schneiders (Novi, 2007: 15-16) kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut : pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri, integrasi pribadi yang baik, adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggung jawab, menunjukkan kematangan respon, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya adaptabilitas, bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat, memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

Sedangkan penyesuaian diri yang tidak sehat (Enung, 2006:197) ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, mudah

marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stress atau depresi), bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda, ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, bersifat pesimis dalam menghadapi kehidupan, kurang bergairah (bermuram durja) dalam menghadapi kehidupan.

#### **5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri**

Individu dalam memberikan penilaian tentang baik buruknya penyesuaian, hendaknya juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penilaian individu tentang hal tersebut. Hal ini penting untuk diketahui agar individu dapat mengurangi salah penafsiran dalam memahami penyesuaian seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri itu sebagai *resources*. *Resources* didefinisikan sebagai hal-hal yang dapat melindungi individu dari efek frustrasi dan kehilangan, sehingga individu dapat mengatasi berbagai rintangan dalam hidupnya. Dengan demikian *resources* sangat dibutuhkan untuk proses penyesuaian diri yang baik. *Resources* tersebut adalah:

- a. Kemampuan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain, dalam menjalin hubungan yang suportif terdapat hubungan erat yang sangat hangat, saling memberikan perhatian dan dukungan, serta perasaan-perasaan yang dapat diekspresikan.
- b. Kondisi fisik yang sehat, secara umum kesehatan, tingkat energi dan kekuatan sangat berperan dalam mengatasi stress emosional dalam kehidupan, sehingga membantu dalam melakukan penyesuaian diri. Daya kesembuhan sangat berperan bagi individu dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya hal ini juga termasuk tempramen seseorang.
- c. Intelligensi, kesuksesan psikoterapi berhubungan dengan persepsi superior, memori, analisi, pemikiran, kepintaran dan kemampuan verbal individu.
- d. Hobi dan minat-minat tertentu, suatu aktivitas kegemaran atau hobi yang benar-benar dinikmati pada saat melakukannya dapat berfungsi sebagai penahan dan penyegaran yang dapat meminimalkan dan membantu individu tersebut dalam mentolerir ketegangan dan kecemasan yang dirasakannya, serta dapat membantu dalam mempertahankan penyesuaian diri yang baik.
- e. Keyakinan religious, dengan tingkat religius yang tinggi akan menguatkan individu dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya sehingga ia dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

- f. Impian, cita-cita, tujuan hidup, ideologi, atau persepsi dan sikap mengenai dirinya sendiri dapat memotivasi individu untuk berusaha tersu-menerus dalam melakukan penyesuaian diri. (Poerwati. Dan Nurwidodo. 2000 )
- g. Faktor lingkungan , berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebudayaan berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.
- 1) Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. Proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu di lingkungan keluarganya kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.
  - 2) Pengaruh hubungan dengan orang tua, pola hubungan antara orang tua dengan anak mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyesuaian diri anak.
  - 3) Hubungan saudara, hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang, berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang lebih baik.
  - 4) Lingkungan masyarakat, keadaan lingkungan masyarakat merupakan tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri.

- 5) Lingkungan sekolah, lingkungan ini berperan sebagai media sosialisasi, yaitu mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, moral anak-anak. Suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses penyesuaian diri para siswanya.
- 6) Faktor budaya, lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.

## **6. Penentu Psikologis pada Penyesuaian Diri**

Banyak sekali faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, dan frustrasi.

### **a. Pengalaman**

Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang memiliki arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman menyenangkan dan pengalaman traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan misalnya mendapatkan hadiah dalam satu kegiatan, cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, dan sebaliknya pengalaman traumatik akan menimbulkan penyesuaian yang kurang baik.

Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respons yang akan membentuk kepribadian. Sebagian besar respons-

respons dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh dari proses belajar daripada secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan.

b. Determinasi diri

Determinasi ini mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya. Meskipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

c. Konflik dan penyesuaian

Tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama yaitu pertentangan antara motif-motif. Efek konflik pada perilaku akan bergantung sebagian ada sifat konflik itu sendiri. Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataan ada juga seseorang yang mempunyai banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan. Sebenarnya ada beberapa konflik dapat bermanfaat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan. Cara seseorang mengatasi konfliknya dengan meningkatkan usaha kearah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial. Atau mungkin

sebaliknya ia memecahkan konflik dengan melarikan diri, khususnya ke dalam gejala-gejala neurotis. (Hartono, dan Sunarto. 1995).

## **B. Keterlibatan Orang tua**

### **1. Pengertian Keterlibatan Orang tua**

Pada umumnya istilah keterlibatan merupakan sinonim dari kata peran, partisipasi dan keikutsertaan. Orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia mengacu pada konsep ayah dan ibu kandung. Santrock (Dewi, 2005 : 60) menyatakan orang tua sebagai pihak yang terkait dengan peran pembimbing generasi yang lebih mudah untuk mengembangkan potensi. Salah satu peranan atau keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jika anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang selalu tergantung kepada orang lain. (Dasa, 2011. 14).

Suryabrata (2000) bahwa keterlibatan orang tua dengan penuh kasih sayang terhadap anaknya, akan menumbuhkan aktifitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan. Pengertian orang tua yang dimaksud di sini adalah orang tua yang ikut mengurus suatu masalah anak atas keterlibatan orang tuanya terhadap pendidikan anaknya yaitu tentang bagaimana cara orang tuanya memberikan bimbingan belajar di rumah, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan alat yang menunjang pelajaran, memberikan dorongan untuk

belajar, memberikan pengawasan, dan memberikan pengarahan pentingnya belajar.

Orang tua dalam keluarga merupakan dunia sosial pertama bagi seorang anak karena orang tua dan keluarga merupakan figure peletak dasar penting pola kepribadian anak. Jadi peranan keluarga yaitu sebagai kerangka sosial yang pertama, tempat manusia berkembang sebagai makhluk sosial, terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial. Keberadaan orang tua juga mempengaruhi interaksi anak ketika melakukan penyesuaian diri dengan teman sebaya dan lingkungan. (Soeharto N.E.D. 2011: 179). Selain itu keluarga juga merupakan tempat berlindung paling aman bagi anak, tempat bercanda, dan kasih sayang.

Makna dari keterlibatan sendiri adalah penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial yang berkaitan dengan suatu fungsi yang di bawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) tertentu dalam struktur sosial. Definisi peran dalam kerangka yang lebih operasional dapat dijabarkan melalui gambaran aktor dan pasangan aktor yang memiliki sifat saling terkait dan saling mengisi, karena dalam konteks sosial tidak ada satu pun peran yang dapat berdiri sendiri tanpa peran pihak lain. Peran akan memenuhi keberdayaan, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer. (Dewi, 2005 : 60).

Makna keterlibatan atau peran orang tua adalah peran yang terkait erat dengan anak yang melibatkan dimensi karakteristik dan kebutuhan yang khas. Orang tua merupakan figure inti yang berperan penting dalam proses pengasuhan dan membesarkan anak (parenting) untuk menjadi pribadi yang sehat, mandiri dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Sarjono Arikunto memberi arti peran bagi peranan atau keterlibatan sebagai perilaku individu atau lembaga yang mempunyai arti bagi struktur sosial, terutama dalam terjadinya sesuatu hal peristiwa. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, menerangkan bahwa peranan adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan sesuatu. (Soerjono. 2007:386)

Jadi keterlibatan orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat.

## **2. Macam-macam Keterlibatan Orang Tua**

Dalam mengelompokkan keterlibatan orang tua dalam hal mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda dalam sikap mendidik anak, yang antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Hurlock (1999: 204) ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya antara lain:

a. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

b. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

c. Memanjakan

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.

d. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan siswa atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

e. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan, kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

f. Dominasi

Siswa yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tuanya bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

g. Tunduk pada siswa

Orang tua yang tunduk pada anak membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

h. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarganya.

i. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

### **3. Keterlibatan dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengasuh Anak Luar Biasa**

Menurut Crider (Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) pengasuhan orang tua merupakan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua memberikan bimbingan, pengarahan, disiplin, perhatian, pujian, hukuman dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-anaknya.

a. faktor keterlibata orang tua

Beberapa faktor menurut Harber dan Runyon yang diperlukan dalam pengasuhan anak:

1. Kasih sayang dan perhatian

Ikatan kasih sayang yang berkembang antara orang tua dan anak di kuatkan oleh kualitas interaksi positif yang terjadi di antara mereka. Anak akan mempelajari banyak nilai dari orang tua. Anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tua akan menyadari bahwa mereka berharga dan dihargai oleh orang tua. Dengan demikian mereka akan mempelajari suatu penghargaan diri yang sehat.

2. Penerimaan anak sebagai individu

Anak-anak adalah individu yang unik dan berbeda dari orang tua: mereka memiliki ekspresi emosi, kebutuhan-kebutuhan, minat, sikap dan tujuannya sendiri. Namun, orang tua seringkali lupa akan hal itu karena sangat mudah bagi mereka untuk terlibat dalam kehidupan anak.

Orang tua yang memiliki kebutuhan harga diri tinggi dapat mencemari atau merusak hubungannya dengan anak, karena mereka hanya memikirkan apa yang menjadi kebaikan bagi mereka dan bukan bagi anak, mereka tidak mengindahkan kepentingan anak dan menuntut kepatuhan anak lebih daripada memperhatikan perkembangannya. Anak yang merasa dirinya tidak diterima dengan

baik oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang bersifat penakut dan pasif.

### 3. Mendorong anak mandiri

Ketika orang tua menerima anak sebagai individu, orang tua pasti menginginkan anak tersebut mempunyai kemampuan yang efektif untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat memberikan kebebasan pada anak untuk menemukan penyesuaian dirinya, seperti memilih teman dan karir.

Seseorang yang didorong untuk berfikir dan bertindak secara mandiri akan memiliki suatu tindakan potensial lebih besar daripada mereka mereka yang diajar untuk mematuhi kumpulan peraturan yang baku.

### 4. Disiplin dan konsisten

Disiplin yang diterapkan pada anak harus konsisten dan diberikan dengan kasih sayang bukan kekerasan. Jika suatu hukuman diberikan kepada anak, penekanannya harus diarahkan kepada anak, penekanannya harus diarahkan pada perilakunya dan bukan pada individunya.

#### b. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua

Menurut Mangunson (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) terdapat beberapa bentuk ketelibatan orang tua terhadap anak luar biasa yang sesuai dengan keterlibatan dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

a. Orang tua sebagai pengambil keputusan

Dalam pendidikan anak luar biasa, orang tua berhak dan bertanggung jawab mengambil keputusan, karena tanpa keterlibatan yang nyata dari orang tua akan sulit dalam pengambilan keputusan dan pertanggung jawabannya.

b. Tanggung jawab sebagai orang tua

Tanggung jawab sebagai orang tua dari anak luar biasa ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Proses penyesuaian diri

Orang tua hendaknya menyesuaikan diri bahwa dirinya adalah orang tua dari anak luar biasa, sehingga mereka bias memahami bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku terhadap anak luar biasa. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyesuaian diri, yaitu: dapat menerima realitas, dapat menerima realitas, dapat memiliki kesadaran intelektual mengenai kecacatan anaknya, dapat melakukan penyesuaian secara emosional.

2) Sosialisasi anak

Pada umumnya sumber keprihatinan orang tua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya yang cacat. Orang tua merasa bingung apabila anaknya menjadi semakin terasing dan kurang bias menjalin sosialisasi dengan baik.

### 3) Memperhatikan saudara-saudara anak luar biasa

Kakak atau adik dari anak cacat seringkali juga membutuhkan bantuan khusus untuk bisa memahami keadaan saudaranya yang cacat. Orang tua sebaiknya peka terhadap keadaan ini dan segera membantu mereka supaya mereka bisa saling menerima keberadaan saudaranya yang cacat secara wajar, dalam arti memahami kebutuhan dan keinginan saudaranya yang cacat.

### 4) Merencanakan masa depan dan perwalian

Sebaiknya orang tua yang memiliki anak cacat merencanakan secara sistematis langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan harapannya. Masalah perwalian misalnya, merupakan masalah yang penting, contoh, memikirkan apabila orang tua meninggal, siapa yang harus bertanggung jawab akan masa depan anak cacat tersebut. Apabila perlu perwalian tersebut dikuatkan melalui hukum yang berlaku.

### c. Tanggung jawab sebagai guru

Orang tua dipandang sebagai *instructional resources* dalam mempertemukan antara kebutuhan anak dengan kebutuhan pendidikannya yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Ada beberapa alasan mengapa orang tua memiliki tanggung jawab sebagai guru, yaitu:

- 1) Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap anak-anaknya

- 2) Orang tua mempunyai pengetahuan yang lebih baik dan lebih banyak mengenai anaknya sendiri dibandingkan orang lain
  - 3) Orang tua memiliki lebih banyak waktu bersama anaknya dibandingkan pihak lain
  - 4) Efektifitas intervensi pendidikan akan lebih meningkat apabila orang tua rela membantu melanjutkan latihan keterampilan yang telah dilakukan disekolah
  - 5) Orang tua akan menemukan kebahagiaan tersendiri apabila dapat turun langsung membantu kemajuan perkembangan anaknya.
- d. Tanggung jawab sebagai “Advocate”

Orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang cacat. Dengan segala keterbatasan yang ada pada anak cacat, mereka seringkali berada dalam posisi yang kepentingannya dirugikan. Misalnya, mereka ditolak untuk bermain atau bergaul dengan teman sebaya yang normal atau pihak orang tua anak normal melarang anaknya bergaul dengan anak yang cacat. Dalam posisi demikian orang tua harus dapat dan mampu tampil sebagai pembela bagi kepentingan anaknya, yaitu dengan memberikan penjelasan yang baik kepada orang tua anak normal mengenai keadaan anaknya yang cacat.

Diana Baumrind (Santrock, 2007: 167) menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan, yaitu:

- 1) Pengasuhan *otoritarian* adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.
- 2) Pengasuhan *otoritatif* mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal member dan menerima di mungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi,

mereka cenderung ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

- 3) Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasingkan dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka

mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan hubungan dengan teman sebaya.

### **C. Penyandang Tunarungu**

#### **1. Penyandang Tunarungu**

Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar. Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (sekitar 27 sampai 69 dB) yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain.

Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Anak yang lahir dengan kelainan pendengaran pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu pra-lingual. Jenjang ketunarunguan yang dibawa sejak lahir ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Sedangkan

anak lahir dengan normal dimana anak sudah memahami suatu percakapan dan tiba-tiba kehilangan pendengarannya disebut post-lingual. Jenjang selanjutnya adalah setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, termasuk dalam kategori sedang atau ringan.

Tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengar. (Anam, 1981) Dilihat dari batasan-batasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian atau keseluruhan yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Ciri-ciri Penyandang Tunarungu**

- a) Kemampuan bahasanya terlambat
- b) Tidak bisa mendengar
- c) Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d) Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas
- e) Kurang atau tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya.
- f) Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengarkan
- g) Keluar nanah dari kedua telinga
- h) Terdapat kelainan organis telinga. (Aqila, 2010. 34)

### **3. Klasifikasi Penyandang Tunarungu**

#### **a. Klasifikasi secara etiologis**

Menurut beberapa ahli, tunarungu dapat disebabkan oleh enam faktor yaitu: keturunan, penyakit bawaan dari pihak ibu, komplikasi selama kehamilan dan kelahiran,, radang selaput otak (meningitis), otitis media (radang pada telinga tengah), dan penyakit anak berupa radang atau luka-luka. (Aqila, 2010. 35)

Berdasarkan sebab-sebabnya ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu:

1. Pada saat belum dilahirkan
  - a. Salah satu atau kedua orang tua menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawaan sifat abnormal.
  - b. Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang penyakit, terutama pada saat pembentukan ruang telinga.
  - c. Karena keracunan obat-obatan, sewaktu hamil ibu minum obat terlalu banyak, ibu pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anak yang dikandung.
2. Pada saat kelahiran
  - a. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
  - b. Prematuritas, bayi yang lahir belum waktunya.
3. Pada saat sesudah kelahiran
  - a. Ketulian yang terjadi karena infeksi

- b. Karena pemakaian obat-obatan otoksi pada anak
- c. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.

#### **b. Klasifikasi menurut tarafnya**

Menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

##### 1. Ketunarunguan ringan (mild hearing impairment)

yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

##### 2. Ketunarunguan sedang (moderate hearing impairment),

yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (hearing aid).

##### 3. Ketunarunguan berat (severe hearing impairment),

yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras,

tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

4. Ketunarunguan parah (profound hearing impairment),

yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Percakapan normal tidak mungkin baginya, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu, sangat bergantung pada komunikasi visual.

#### **4. Sifat Kepribadian Anak Tunarungu**

Beberapa sifat kepribadian anak tunarungu yang berbeda dengan anak normal, di antaranya:

- a. Anak tunarungu lebih egosentris
- b. Anak tunarungu lebih tergantung pada orang lain dan apa-apa yang sudah dikenal
- c. Perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan
- d. Anak tunarungu lebih memperhatikan yang konkrit
- e. Anak tunarungu lebih miskin dalam fantasi
- f. Anak tunarungu kurang mempunyai konsep tentang hubungan
- g. Anak tunarungu lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

#### **D. Keterlibatan Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Penyandang Tunarungu**

Schneiders (1964) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

Tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengar.

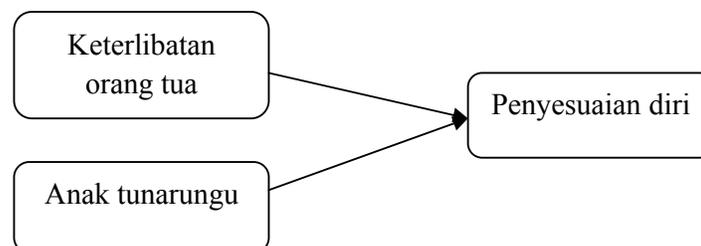
Orang tua mempunyai keterlibatan yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental anak, karena orang tua adalah pertama kali anak berinteraksi. Orang tua merupakan peletak dasar pendidikan pertama dan utama. Selain itu keterlibatan orang tua dalam keluarga juga sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh, pendidikan keluarga merupakan wahana yang mendasar untuk meningkatkan bentuk yang lebih harmonis dari perkembangan manusia. Keharmonisan hubungan dalam keluarga akan memberi kesempatan kepada anak untuk percaya diri, saling menghargai sesama anggota keluarga, sehingga mereka mendapatkan ketenangan dalam menghadapi hidupnya. (Murdani, M. 887)

Selain itu keterlibatan orang tua juga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam menerima dirinya sendiri. Seorang anak penyandang tunarungu

yang telah diterima oleh orang tuanya akan mudah menyukai dan menerima dirinya sendiri sehingga keadaan tersebut akan membantu anak dalam proses penyesuaian diri. Anak penyandang tunarungu sulit untuk melakukan penyesuaian diri dikarenakan minimnya penguasaan bahasa yang dimiliki mereka, oleh karena itu butuh adanya orang tua untuk membantu dalam proses penyesuaian diri mereka.

Penyesuaian diri anak penyandang tunarungu akan terbentuk apabila dalam keluarga turut merangsang perkembangan harga diri anak penyandang tunarungu dan penerimaan dirinya, yaitu anak menyukai dan menerima kecacatan dirinya melalui perhatian dan kasih sayang dari orang tua, maka anak penyandang tunarungu akan merasakan ketentraman dan kenyamanan yang dicurahkan oleh orang tuanya kepadanya.

#### E. Kerangka Teoritik



Proses penyesuaian diri perlu adanya komunikasi yang baik, akan tetapi dengan keterbatasan mereka perlu adanya bantuan dari orang lain yakni orang tua dan guru. Schneiders (1964) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang

dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan terciptanya keselarasan antara individu dengan realitas.

Menurut Crider (Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) pengasuhan orang tua merupakan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua memberikan bimbingan, pengarahan, disiplin, perhatian, pujian, hukuman dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Makna keterlibatan atau peran orang tua adalah peran yang terkait erat dengan anak yang melibatkan dimensi karakteristik dan kebutuhan yang khas. Orang tua dalam keluarga merupakan dunia sosial pertama bagi seorang anak karena orang tua dan keluarga merupakan figur peletak dasar penting pola kepribadian anak sehingga bagaimana perasaan dan perlakuan orang tua dalam keluarga terhadap anak menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengar. Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak penyandang tunarungu sulit untuk melakukan penyesuaian diri dikarenakan minimnya penguasaan bahasa yang dimiliki mereka, oleh karena itu butuh adanya orang tua untuk membantu dalam proses penyesuaian diri mereka.

#### **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini antara lain :

Erfan Agus Munif, dalam jurnal yang berjudul *Peranan Guru dan Orang tua dalam Pemberdayaan Anak Luar Bisaa* “Pemberdayaan anak luar bisaa (ABK) akan dapat mencapai hasil yang optimal apabila orang tua dan guru mempunyai sikap positif terhadap kehadiran anak dengan kelainan tersebut”. (Erfan.A.M. 2001. Jurnal)

Murdani M (Sekolah Luar Bisaa B Negeri Denpasar), dalam jurnal *Kecerdasan, Motivasi dan Konsep Diri Merupakan Faktor Psikologis Penyesuaian Diri Siswa Sekolah Luar Bisaa*. “ Secara simultan terdapat hubungan signifikan yang positif, antara kecerdasan, motivasi berprestasi dan konsep diri dengan penyesuaian diri. Disamping itu, dari siswa yang tinggal di asrama dengan yang tinggal di lingkungan keluarga, terdapat adanya perbedaan yang bermakna dalam penyesuaian diri. Siswa yang tinggal di lingkungan keluarga menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik daripada siswa yang tinggal di asrama”. (Murdani.M. ISSN 0215-8280. Jurnal)

Ratna Dewi dalam skripsinya yang berjudul *Peran Orang Tua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis*, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan kesimpulan bahwa peran orang tua belum optimal dikarenakan orang tua merasa kasihan pada anak dan kurang berinisiatif dalam mencari tau secara lengkap tentang terapi biomedis. (Ratna Dewi. 2005. Skripsi)

Dari beberapa penelitian di atas bahwa belum ada yang meneliti tentang keterlibatan orang tua dalam penyesuaian diri anak penyandang tunarungu, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangatlah penting pada masa tumbuh kembangnya anak, akan tetapi masih ada yang belum optimal. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin meneliti dan membahas tentang keterlibatan orang tua dalam penyesuaian diri anak penyandang tunarungu.